

**PEMERANAN  
TOKOHISTERIDALAMNASKAHTANDA *CINTA*  
KARYANANO RIANTIARNO DENGAN  
MENGUNAKAN METODE STANISLAVSKY**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



**oleh**

**Birgita Yuniarti  
NIM. 1310730014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

**PEMERANAN TOKOH ISTERI DALAM NASKAH  
TANDA CINTA KARYA NANO RIANTIARNO  
DENGAN MENGGUNAKAN METODE  
STANISLAVSKY**

Oleh  
Birgita Yuniarti  
NIM. 1310730014  
telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 6 Juli 2017  
dinyatakan telah memenuhi syarat

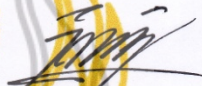
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Pembimbing I



Drs. Chairul Anwar, M.Hum

Penguji Ahli



Nanang Arisona, M. Sn

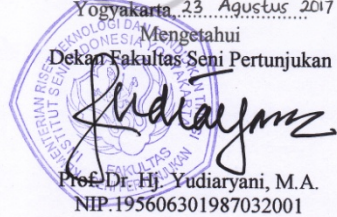
Pembimbing II



Silvia A. Purba, M. Sn

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. H. Yudiaryani, M.A.  
NIP.195606301987032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Birgita Yuniarti  
Alamat : Desa Benda Rt 01/08 Kelurahan benda Kecamatan  
Cicurug Kabupaten Sukabumi Jawa Barat  
No. Telepon : 085 720 143 881  
Email : [birgita\\_y@yahoo.com](mailto:birgita_y@yahoo.com)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pemeranan Tokoh “Isteri” dalam Naskah *Tanda Cinta* Karya Nano Riantiarno, benar-benar asli dan dikerjakan sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini ditulis sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 6 Juli 2017



Birgita Yuniarti

## Kata Pengantar

Proses pemeranan tokoh “Isteri” dalam naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno tidaklah mudah. Proses dilalui melalui berbagai macam observasi. Fenomena pertengkaran rumah tangga yang berujung pada perceraian sudah semakin marak terjadi. Hal itu menjadi percikan api semangat bagi penulis untuk menyatakan kegelisahan tersebut dalam karya. Karya *Tanda Cinta* dipilih karena memiliki gambaran sikap isteri yang sepatutnya dicontoh dalam dunia masa kini.

Langkah-langkah untuk mewujudkan tokoh “Isteri” dalam pementasan mengalami banyak kendala. Tim kreatif yang kurang solid dan kesibukan pendukung lain membuat proses sempat terhambat. Namun seiring berjalannya waktu dan jadwal yang semakin mendesak, akhirnya semua tim dapat berkoordinasi dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pendukung yang bersedia membantu proses *Tanda Cinta* sampai pada pementasan :

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bapak tercinta D. Putut Ngadino yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam segi finansial.
3. Mama tersayang A. Ninik Budiarti yang tanpa putus memberikan semangat serta perhatiannya.
4. Kakak-kakak tercinta Nikasius D. Budiawan, Yustina Oktaviani dan Lidia Martreana yang juga selalu memberikan semangat serta perhatian dan

mengizinkan penulis untuk melakukan observasi pada Gracie Bertine Indarto dan Michellina Cherylin Swizta Prayogi.

5. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta staf dan pegawai.
6. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A beserta staf dan pegawai.
7. Terima kasih kepada Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku ketua Jurusan Teater dan Philipus Nugroho, HW, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Teater.
8. Dosen pembimbing I, Drs. Chairul Anwar, M.Hum.
9. Dosen Pembimbing II, Silvia Anggraeni Purba, M. Sn.
10. Nanang Arisona, M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli.
11. Nano Riantiaro selaku penulis naskah yang telah mengizinkan penulis mementaskan naskah *Tanda Cinta*.
12. Daniel Raja Ksatria Nainggolan, S. Sn selaku Sutradara yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran selama proses berlangsung.
13. Lawan main serta partner terkasih Vicky Cahya Ramadhan, S. Sn.
14. Tim Kreatif Basundara Murba Anggana, S. Sn.
15. Ilham Hadi sebagai Stage Manager.
16. Dita sebagai Pimpinan Produksi.
17. Para pemusik yang bersedia menyumbangkan kreatifitas dalam membuat lagu, I Gusti Lanang, Runi, Alfath, Galih, Socha.
18. Ahmad Suharno, Amel, dan Ipang sebagai penata cahaya.
19. Jamaluddin Shodiq, Adi, Didi sebagai penata *setting*.



20. Juyesdardo sebagai penata rias.
21. Shake n Shop sebagai desain poster.
22. Tim Dokumentasi Kalista, Werry dan kawan-kawan.
23. Keluarga Teras dan teman-teman Tugas Akhir seperjuangan.
24. Seluruh pendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.

Karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun untuk karya-karya berikutnya.

Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 6 Juli 2017

Penulis

Birgita Yuniarti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i.....
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penciptaan .....	6
D. Tinjauan Karya.....	6.....
E. Landasan Teori.....	8.....
F. Metode Penciptaan .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II ANALISIS LAKON	
A. Ringkasan Naskah .....	16
B. Analisis Struktur Lakon	
1. Plot .....	18
2. Tema .....	23
3. Karakter .....	29
C. Analisis Tekstur Lakon	
1. Dialog .....	38
2. <i>Mood</i> / Suasana.....	47

3. <i>Spectacle</i> .....	49
---------------------------	----

### BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Konsep Pemeranan .....	51
---------------------------	----

#### B. Proses berlatih

1. Memahami Naskah .....	53
2. Berlatih Ketahanan Tubuh .....	54
3. Berlatih Kelenturan .....	55
4. Berlatih Vokal dan Artikulasi .....	55
5. Observasi	
a) Observasi Mengasuh Anak .....	56
b) Observasi Gestur.....	57
c) Observasi Kegiatan Ibu Rumah Tangga .....	58
6. Memperkuat <i>Chemistry</i> dengan lawan main .....	59
7. Motivasi .....	59
8. Imajinasi.....	61
9. Konsentrasi.....	62

#### C. Penggarapan Karya dalam Pementasan

1. Reading .....	66
2. Menghafal naskah.....	67
3. <i>Training</i> .....	67
4. <i>Blocking</i> .....	67
5. <i>Cut to Cut</i> .....	73
6. <i>Runthrough</i> .....	74
7. Gladi Kotor .....	74
8. Gladi Bersih.....	74
9. Pentas .....	75

### BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	76
---------------------	----

B. Saran .....	78
----------------	----

KEPUSTAKAAN .....	79
-------------------	----

LAMPIRAN .....	81
----------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pementasan <i>Tanda Cinta</i> oleh Teater Koma .....	6
Gambar 2. Pementasan <i>Tanda Cinta</i> oleh Teater Koma .....	7
Gambar 3. Bagan Penciptaan .....	13
Gambar 4. Skema Konstruksi Plot .....	19
Gambar 5. Latihan Vokal .....	56
Gambar 6. Observasi Gestur .....	58
Gambar 7. Latihan Imajinasi .....	61
Gambar 8. <i>Blocking</i> Pembuka Satu .....	68
Gambar 9. <i>Blocking</i> Pembuka Dua .....	69
Gambar 10. <i>Blocking</i> Pembuka Dua .....	70
Gambar 11. <i>Blocking</i> Pembuka Tiga .....	71
Gambar 12. <i>Blocking</i> Pembuka Lima .....	72
Gambar 13. <i>Blocking</i> Pembuka Lima .....	72
Gambar 14. <i>Blocking</i> Pembuka Lima .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah <i>Tanda Cinta</i> .....	82
Lampiran 2. Foto Tata busana dan Rias .....	106
Lampiran 3. Gambar <i>Setting</i> .....	108
Lampiran 4. Foto Pementasan .....	109
Lampiran 5. Gambar Poster dan Tiket.....	111



**PEMERANAN**  
**TOKOH ISTERI DALAM NASKAH TANDA CINTA**  
**KARYA NANO RIANTIARNO DENGAN**  
**MENGGUNAKAN METODE STANISLAVSKY**

Oleh  
Birgita Yuniarti

*Abstract*

*The script of Tanda Cinta is a wedding gift Nano Riantiarno intended for his wife. The script discusses their marriage journey which at that time step on 27 years old. Actor has many challenges in portraying the character wife. The different age that is far apart with the characters, as well as the different mindset. Actor use presentation acting theory and used method of acting “magic if” Stanislavsky. Method Stanislavsky is chosen for the actor can do imagination the character. Imagination in the mind of the actor is result of observation in real life.*

*Keywords : Tanda Cinta, Nano Riantiarno, Presentation, Stanislavsky.*

Abstrak

Naskah *Tanda Cinta* merupakan hadiah pernikahan Nano Riantiarno yang ditujukan untuk isterinya. Naskah tersebut membahas perjalanan perkawinan mereka yang pada waktu itu menginjak 27 tahun lamanya. Aktor memiliki banyak tantangan dalam memerankan tokoh Isteri. Perbedaan usia yang terpaut jauh dengan tokoh, serta pola pikir yang berbeda. Aktor menggunakan teori akting presentasi dan menggunakan metode akting “*magic if*” Stanislavsky. Metode Stanislavsky dipilih agar aktor bisa melakukan imajinasi pada tokoh isteri. Imajinasi yang ada dalam pikiran aktor merupakan hasil observasi di dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci : *Tanda Cinta*, Nano Riantiarno, Presentasi, Stanislavsky.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno ditulis pada 6 Juni 2002, pertama kali dipentaskan di Jakarta pada 27-29 Juli 2005 sebagai produksi Teater Koma yang ke-107 untuk memperingati Hari jadi Pernikahan Nano Riantiarno dan Ratna Riantiarno yang ke-27. Naskah *Tanda Cinta* pernah juga dipentaskan di Magelang pada 12-13 Juli 2010.

Naskah *Tanda Cinta* mengisahkan tentang sepasang suami isteri yang telah lama menjalani kehidupan rumah tangga. Timbullah sebuah pertanyaan dari suami “Masih Adakah Cinta diantara kita?.” Suami hanya ingin mendengar jawaban “Masih Ada” atau “Tidak Ada,” namun isteri tidak memberikan jawaban langsung. Jawaban isteri justru panjang lebar bahkan menimbulkan pertanyaan baru. Isteri lebih mengutamakan sikap dan tindakan yang menyatakan cintanya pada sang suami. Sang suami justru lebih menginginkan kata-kata dan jawaban pasti.

Setiap pertanyaan menimbulkan persoalan yang justru semakin melebar menuju ke ranah politik. Setiap pembahasan politik, suami pasti kebelet kencing. Suami tidak puas dengan jawaban isteri. Ia menyebarkan 2500 lembar pamflet bertuliskan “Masih Adakah Cinta diantara Kita?.” Namun tidak pernah ada jawaban dari lembaran yang telah dibagikan itu. Saat tiba di akhir hayat pun, suami masih mempertanyakan hal yang sama. Bintang gemerlapan hanya bisa

diam tidak memberi jawaban. Pada akhirnya, isteri menjawab bahwa ia mencintai suami. Suami merasa lega dan mereka sama-sama tertidur dengan bahagia.

Indonesia mengalami kenaikan kasus perceraian yang signifikan. Tahun 2013 BKKBN menyatakan tingkat perceraian Indonesia menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik. Kementerian Agama RI mencatat tahun 2010 terjadi pernikahan sebanyak 2.207.364 dan kasus perceraian sebanyak 285.184, tahun 2011 terjadi pernikahan sebanyak 2.319.821 dan perceraian 258.119 kasus, tahun 2012 terjadi pernikahan sebanyak 2.291.265 dengan kasus perceraian sebanyak 372.577, sedangkan 2013 terjadi pernikahan sebanyak 2.218.130 dan perceraian 324.527 kasus. Salah satu alasan terbesar perceraian tersebut adalah suami yang selingkuh karena isteri yang tidak dapat memenuhi kepuasan jasmani dan rohani.<sup>1</sup>

Naskah *Tanda Cinta* menggali kembali apakah “Masih Ada Cinta Di Antara Kita?” Hubungan perkawinan berlangsung lebih dari 25 tahun menjadi hambar dan terasa biasa. Awal mula pertanyaan timbul dari tokoh “Suami” terhadap tokoh “Isteri” yang mempertanyakan cintanya. Pertanyaan terus menerus diucapkan hingga mendapat jawaban pasti. Tokoh “Isteri” lebih mengutamakan tindakan dan sikap nyata. Pemikiran semacam itu yang menjadikan tokoh “Isteri” sebagai contoh isteri masa kini. Tokoh “Isteri” juga menjadi cermin bagi penonton tentang sikap isteri yang setia serta sabar mendampingi suami, walaupun terkadang suami tidak mendengar saran isteri.

---

<sup>1</sup>Sari, Kartika. 2012. *Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami (dalam Jurnal)* dalam : Jurnal Psikologi Undip vol.11. <http://media.kompanasiana.com/> Diakses pada Rabu, 22 Februari 2017 jam 23:48.

Naskah *Tanda Cinta* memiliki nilai positif bagi isteri masa kini, yaitu menyadarkan para isteri agar selalu mendampingi serta merawat suami dan anak-anaknya. Kasus perceraian sering terjadi karena sebagian besar wanita kurang mengerti tugas dan fungsi isteri sesungguhnya. Gaya hidup konsumtif dan hedonis cenderung menjadi pilihan.

Bastoni mengungkapkan kesetiaan dalam hubungan suami isteri merupakan bentuk bakti isteri kepada suaminya yang tidak menuntut pengorbanan besar. Berbakti adalah perbuatan-perbuatan kecil yang menunjukkan komitmen cinta terhadap seseorang.<sup>2</sup> Kesetiaan seorang isteri dalam naskah menjadi tonggak utama untuk memberikan pandangan terhadap penonton sikap yang seharusnya dapat ditunjukkan sebagai seorang isteri. Bukti dari bakti tokoh “Isteri” terhadap tokoh “Suami” diungkapkan dalam perbuatan kecil dan kesabaran tokoh “Isteri” menghadapi tokoh “Suami.” Hal tersebut menunjukkan tokoh “Isteri” layak disebut isteri setia. Karena watak setia itu dapat diketahui jika seorang isteri bertahan dan sabar dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.<sup>3</sup>

Tokoh “Isteri” memberikan nasihat kepada tokoh “Suami” dalam setiap tindakan yang dilakukannya, dan meminta maaf atas kesalahan serta tidak saling menghina satu sama lain. Tokoh “Isteri” merupakan teladan isteri setia yang patut di contoh dalam era modern. Ahmad menyatakan bahwa setia itu tidak menyakiti, tidak mendzalimi, dan tidak mencaci maki. Jika suaminya berbuat salah, maka

---

<sup>2</sup>Dwi Ratnasari, dkk. 2015. *Perselingkuhan dan Kesetiaan dalam Sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika)* dalam : Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 4. <http://www.google.com/> diakses pada Jum’at 19 Mei 2017 Jam 05:04. Hlm 277.

<sup>3</sup>*Ibid.* Hlm 277.



isteri akan melupakan kesalahan itu, kemudian memaafkan dan memperingatkan dengan memberi nasehat yang baik demi kebaikan suami dan keluarga.<sup>4</sup>

Naskah *Tanda Cinta* menarik untuk dipentaskan karena tidak hanya membahas persoalan rumah tangga. Nano Riantiarno juga menyisipkan beberapa persoalan politik serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang aktor tidak hanya sekedar berakting di atas panggung, namun harus bisa menafsirkan peran yang dibawakan melalui pemahaman *script* penulis.<sup>5</sup> Tokoh “Isteri” dan “Suami” merupakan tokoh yang tidak semata-mata hadir begitu saja. Strindberg mengungkapkan bahwa usaha mengkonstruksikan karakter-karakter yang kompleks, yang “mencirikan zaman kita.”<sup>6</sup> Tokoh “Suami” dan “Isteri” menyimbolkan masyarakat masa kini dalam menyikapi suatu masalah politik yang terjadi di Indonesia.

Dialog tokoh mengungkapkan masalah politik yang sedang terjadi pada tahun 2002, saat diciptakannya naskah. Masalah kenegaraan pada tahun 2002 tidak jauh berbeda dengan masalah politik tahun 2017. Contohnya adalah isu sara, korupsi, ancaman bom oleh teroris, dan lain-lain. Oleh sebab itu pertanyaan yang dilontarkan tokoh “Suami” tentang “masih adakah cinta di antara kita?” tidak sekedar untuk tokoh “Suami” dan tokoh “Isteri,” justru untuk seluruh rakyat Indonesia. Jika saling mencintai, ketidakadilan seharusnya semakin berkurang. Sebagian masyarakat memilih untuk menyuarakan isi hati dengan memasang

---

<sup>4</sup>*Ibid.* Hlm 277.

<sup>5</sup>Tjokroatmojo, dkk. 1985. *Pendidikan Seni Drama (Suatu Pengantar)*. Surabaya : Usaha Nasional. Hlm 53.

<sup>6</sup>Nur Sahid. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Hlm 39.

status di media sosial seperti yang dilakukan tokoh “Suami”. Sebagian masyarakat memilih diam dan tidak melakukan apapun seperti tokoh “Isteri” dalam naskah *Tanda Cinta* ini.

Tokoh “Isteri” membuka cakrawala harapan bagi penulis untuk mengasah kemampuan akting dalam permainan karakter. Tokoh “Isteri” berumur 60 tahun. Karakter tokoh dengan usia tersebut sejauh ini belum pernah dimainkan oleh penulis yang dalam hal ini sebagai aktor. Penulis memiliki tantangan untuk menciptakan gestur lanjut usia dengan menerapkan metode Stanislavsky dalam proses penciptaan tokoh.

Metode yang diterapkan dalam penciptaan tokoh “Isteri” adalah metode Stanislavsky “*magic if.*” Penulis menggunakan teori akting presentasi. Presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter. Penulis mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri dan Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if.*<sup>7</sup> Penulis melakukan observasi terhadap kehidupan nyata di lingkungan sekitar mengenai tokoh “Isteri.” Kemudian penulis berimajinasi mengandaikan tokoh “Isteri” tersebut adalah jiwa dan tubuh penulis sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah Bagaimana memerankan karakter tokoh “Isteri” dalam Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno dengan Metode Stanislavsky?

---

<sup>7</sup>Eka D. Sitorus. 2003. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 29.

### C. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang diharapkan dalam penciptaan ini adalah untuk memerankan karakter tokoh “Isteri” dalam Naskah *Tanda Cinta* Karya Nano Riantiarno dengan metode Stanislavsky dalam proses penciptaan tokoh.

### D. Tinjauan Karya

Kelompok Teater Koma pernah mementaskan Naskah *Tanda Cinta* dengan Aktor Nano Riantiarno dan Ratna Riantiarno



Gambar 1

Pementasan *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno oleh Teater Koma  
(Gambar: Tokoh “Suami” dan “Isteri,” 2005. Adegan 1)

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)



Gambar 2

Pementasan *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno oleh Teater Koma  
(Gambar: Tokoh “Suami” dan “Isteri,” 2005. Adegan 2)

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Cahyaningrum menuliskan pendapat Batubara yang mengungkapkan Nano Riantiarno memiliki gaya khas dalam menyajikan lakonnya. Ia cenderung menyajikan formula yang berupa perpaduan antara dialog, tarian, dan musik dalam drama mutakhirnya. Selain itu, tema yang diangkat oleh Nano Riantiarno biasanya mengenai isu-isu sosial dan politik mutakhir yang sedang terjadi di Indonesia pada saat lakon tersebut dipentaskan.<sup>8</sup> Naskah *Tanda Cinta* menghadirkan isu-isu politik. Isu politik yang diungkap dalam dialog tokoh “Isteri” dan “Suami” di pertunjukkan Nano Riantiarno dan Ratna Riantiarno cenderung menekankan pada konsep pikir akting Alienasi. Namun aktor yang akan memerankan Tokoh “Isteri” disini tidak akan memerankan dengan konsep pikir Alienasi. Aktor tetap memerankan tokoh “Isteri” dan tidak merubah karakternya.

---

<sup>8</sup>Cahyaningrum Dewojati. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Javakarsa Media. Hlm 151.

## E. Landasan Teori

Naskah *Tanda Cinta* dapat dibedah menggunakan teori Struktur dan Tekstur teks drama George R. Kernodle. Kernodle, merinci bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Adapun enam nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang di anggap mampu menolong dalam usaha menganalisis drama. Enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern, serta *spectacle*.<sup>9</sup> Bedah naskah dilakukan seorang aktor untuk dapat mengetahui keseluruhan isi naskah. Karakter akan tergambar melalui dialog yang disampaikan tokoh atau dialog yang dilontarkan tokoh maupun dari penjelas laku. Analisis naskah berpengaruh terhadap karakter aktor yang akan memerankan tokoh “Isteri” diatas panggung.

Alat aktor adalah tubuh atau raga dan jiwa atau sukmanya. Itulah yang harus terus menerus diasah dan dilatih agar siap dalam menghadapi, menggali, dan memainkan perannya. Oleh sebab itu, ada beberapa langkah dan tahapan yang harus diperhatikan.<sup>10</sup> Tokoh “Isteri” dapat menggunakan teori Stanislavsky *magic if*, lebih menekankan pada aktor berakting untuk mendalami Tokoh “Isteri.” Aktor akan menggunakan imajinasi “seandainya” untuk menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh. Stanilavsky mengungkapkan nilai “seandainya” adalah ketika anda mampu “mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan

---

<sup>9</sup>*Ibid.* Hlm 164.

<sup>10</sup>Nano Riantiarno. 2011. *Kitab Teater 'Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan.'* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 107.

penokohan yang menjadi bagian anda.” Bagi Stanislavsky hal ini merupakan kondisi yang tertinggi yang mampu dicapai seorang aktor sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang diterima oleh makhluk hidup.<sup>11</sup> Keutuhan penyatuan diri dan tokoh dapat dilakukan dengan imajinasi. Imajinasi yang kuat akan mengantar aktor pada akting yang meyakinkan pula. Stanislavsky menyatakan bahwa setiap gerakan yang kau lakukan diatas panggung, bahwa setiap kata yang kau ucapkan adalah hasil kehidupan imajinasi yang tepat.<sup>12</sup>

#### **F. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan lebih menekankan pada metode akting yang akan diciptakan oleh aktor. Robert O’Neil menyatakan *The Method* adalah sebuah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna.<sup>13</sup>

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak itu sudah cukup. Ada beberapa harga dari permainan, di samping yang *justified* (meyakinkan) dan benar itu, yakni pura-pura, meniru, atau/dan tidak meyakinkan.<sup>14</sup> Aktivitas fisik juga dapat dimasukkan ke dalam metode penciptaan ini. Sebelum aktor menjadi tokoh, fisik aktor haruslah kuat untuk bertahan di atas

---

<sup>11</sup>Shomit Mitter. 2002. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : MSPI (dan arti). Hlm 12.

<sup>12</sup>Konstantin Stanislavsky. 2007. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta : Pustaka Jaya. Hlm 69.

<sup>13</sup>RMA Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm 180.

<sup>14</sup>Nano Riantiarno, *Op. Cit.* Hlm 107.



panggung. Salah satu prinsip pelatihan Stanislavsky yaitu berlatih fisik. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel.<sup>15</sup> Pelatihan awal dapat berupa latihan kelenturan tubuh agar tubuh aktor dapat dibentuk untuk bermacam-macam tokoh.

Sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun cara yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain analisis naskah, observasi, olah vokal, berlatih gestur, dan imajinasi. Cara tersebut terangkum dalam bagan penciptaan 1 halaman 13.

#### 1. Analisis Naskah

Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh (*spine*) harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter.<sup>16</sup> Aktor harus melakukan analisis naskah agar mengetahui suasana disetiap pergantian adegan, *spectacle* yang akan dimunculkan, serta dialog yang akan diucapkan. Setelah bedah naskah, aktor diharap menyesuaikan pengucapan dialog, gestur, agar tepat dengan suasana yang tergambar dalam naskah.

Setelah analisis naskah, aktor membaca naskah. *Reading* sesuai dengan nada dan diksi yang tepat sesuai dengan bedah naskah sebelumnya. Stanislavski menyatakan bahwa pengucapan yang buruk akan menciptakan kesalahpahaman susul-menyusul. Hal itu akan meruwetkan, mengacaukan, atau bahkan menyembunyikan gagasan, isi, dan juga jalan cerita lakon.<sup>17</sup> Seorang aktor

---

<sup>15</sup>Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta : Pustaka Gondho Suli. Hlm 243.

<sup>16</sup>*Ibid.* Hlm 244.

<sup>17</sup>Konstantin Stanislavsky. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta : Gramedia. Hlm 105.

berlatih mengucapkan dialog dengan diksi dan nada yang tepat sehingga tidak menimbulkan makna lain atau bahkan menyembunyikan maksud yang ada dalam naskah.

## 2. Observasi

Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.<sup>18</sup> Aktor melakukan observasi terhadap seorang isteri yang sudah menikah kurang lebih selama 30 tahun dan tinggal bersama suami beserta anak-anaknya. Isteri tersebut tidak bekerja melainkan ibu rumah tangga yang merawat suami dan anaknya.

## 3. Olah Vokal

Latihan vokal bertujuan agar aktor memiliki vokal yang sesuai dengan tokoh “Isteri” yang berusia 60 tahun dalam naskah *Tanda Cinta*. Vokal menjadi kunci utama seorang aktor untuk menyampaikan pesan dalam naskah. Vokal seorang aktor haruslah terdengar ke seluruh penjuru ruangan pertunjukan. Melalui suaranya, seorang aktor menyampaikan:

- a. Amanat naskah kepada penonton melalui dialog-dialog.
- b. Informasi tentang karakter dan perasaan tokoh yang diperankan seperti suasana emosi, keadaan fisik, usia, status sosial, dan sebagainya.

## 4. Berlatih Gestur

Gestur mencapai nilai analogis tertinggi ketika mengekspresikan emosi, tetapi gestur terus berfungsi sebagai pernyataan-pernyataan di tempat-tempat

---

<sup>18</sup>Yudiaryani, *Op. Cit.* Hlm 243.

umum, di permainan-permainan, dan bahkan dalam percintaan. Segi komunikatif yang diciptakan gestur dapat beragam dari yang paling universal sampai yang paling aneh, bahkan bodoh. Gestur dapat menggantikan kata-kata atau mendukung kata-kata.<sup>19</sup> Aktor melatih gestur seorang isteri yang ada dalam naskah *Tanda Cinta*. Tokoh “Isteri” yang akan diciptakan merupakan hasil observasi yang sudah dilakukan aktor. Gestur seorang wanita tua di observasi oleh aktor untuk menciptakan karakter tua dalam naskah.

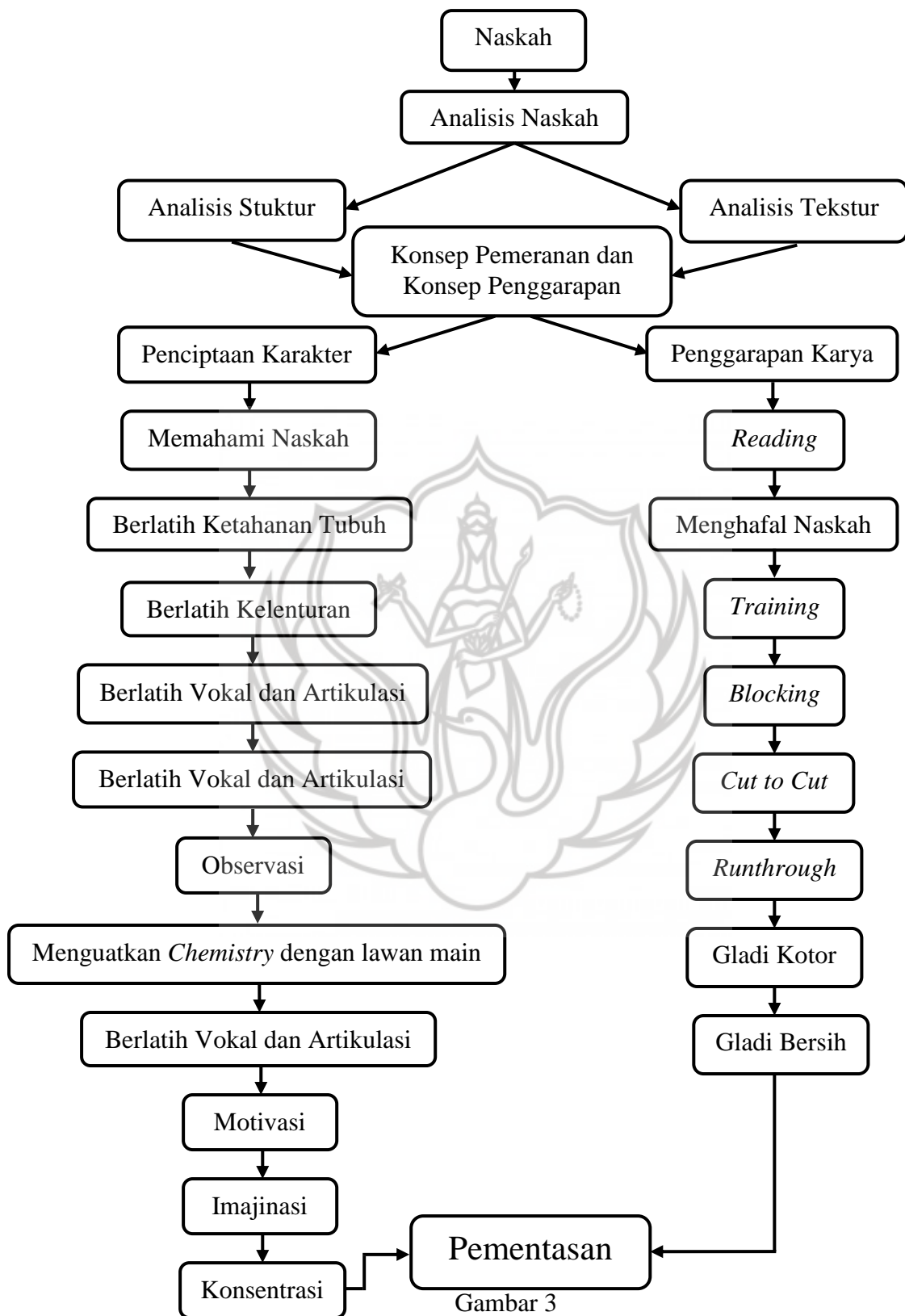
#### 5. Imajinasi

Sebagai seorang aktor, sangatlah penting menggunakan dan melatih imajinasi di manapun berada. Idealnya, segala bentuk latihan fisik yang anda lakukan seharusnya menjadi latihan imajinasi, tidak hanya menggerakkan tubuh.<sup>20</sup> Aktor mengimajinasikan Tokoh “Isteri” ke dalam dirinya. Tokoh “Isteri” merupakan Tokoh hasil observasi serta wawancara dan dianggap cocok untuk karakter tokoh “Isteri” yang ada dalam naskah *Tanda Cinta*. Hasil kehidupan isteri dalam dunia nyata yang diimajinasikan dengan tepat ke atas panggung.

---

<sup>19</sup>Eka D. Sitorus, *Op. Cit.* Hlm 80.

<sup>20</sup>Yoshi Oida dan Lorna Marshall. 2012. *Ruang Tubuh Aktor*. Edisi pertama. terjemahan : Arief Mardiono. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur. Hlm 26-27.



Gambar 3  
 Bagan Penciptaan  
 Desain : Birgita, 2017

## G. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penelitian penciptaan tokoh “Isteri” dalam naskah *Tanda Cinta* :

1. BAB I membahas tentang perencanaan penciptaan tokoh “Isteri” dalam naskah *Tanda Cinta*, terdiri dari latar belakang penciptaan yang berisi terciptanya naskah *Tanda Cinta* dan hal yang menarik untuk dipentaskan di masa kini. Rumusan penciptaan berupa pertanyaan penciptaan tokoh menggunakan teori Stanislavsky dan metode yang mengarah pada Bab II yaitu analisis naskah dan Bab III proses penciptaan tokoh. Tujuan penciptaan menunjukkan alasan yang logis dan kuat tentang penciptaan tokoh “Isteri” naskah *Tanda Cinta*. Tinjauan karya menunjukkan perbedaan penerapan karya naskah *Tanda Cinta* dengan teori dan metode yang digunakan karya lain. Landasan teori berisi teori Stanislavsky yang digunakan dalam menciptakan Tokoh “Isteri” dalam naskah *Tanda Cinta*. Sementara teori Struktur dan Tekstur yang dicetuskan Kernodle digunakan dalam menganalisis naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno. Metode penciptaan memuat langkah-langkah dan cara menciptakan tokoh “Isteri.” Terakhir adalah sistematika penulisan.
2. BAB II Analisis Lakon membahas naskah *Tanda Cinta* sebagai dasar dari konsep penciptaan tokoh “Isteri” yang digunakan. Analisis naskah menggunakan teori Kernodle tentang Tekstur dan Struktur teks dalam sebuah naskah drama.
3. BAB III Proses Penciptaan terdiri dari proses penciptaan tokoh “Isteri” yang berfokus pada detail penggarapan elemen keaktoran. Proses penciptaan

menggunakan teori Presentasi yang dikemukakan oleh Stanislavsky dan metode *magic if* yang dikemukakan oleh Stanislavsky.

4. BAB IV Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan tokoh “Isteri” dengan teori Presentasi dan metode *magic if* serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.

